



Pengaruh *Teaching Factory* Terhadap Kreatifitas, Kompetensi, serta Inovasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Salma Firdaus¹, Fadhel Deas Mulyawan², Monica Fajriana³

Universitas Pendidikan Indonesia¹²³

*salmafirdaus341@upi.edu*¹

Abstrak

Artikel ini membahas penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh teaching factory terhadap kreativitas, kompetensi, serta inovasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengaruh penerapan teaching factory dengan kehadiran Technopark di sekolah menengah kejuruan yaitu mendorong siswa untuk berkreaitivitas, mengembangkan kompetensi, menghasilkan produk inovasi baru. Technopark merupakan kawasan industri yang dimana kelanjutan dari Teaching factory. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembelajaran yang berorientasi pada produksi yang berada pada level yang sama dengan industri. Pembelajaran ini dapat menciptakan lingkungan untuk siswa meraih pengalaman membuat produk, meningkatkan keterampilan, sehingga dapat menyeimbangkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 11 Bandung yang mengikuti program Teaching Factory. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan metode kuantitatif dengan instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner melalui Google Form. Kuesioner penelitian ini merupakan jenis kuesioner tertutup, dimana peneliti memberi kesempatan kepada responden untuk memberi pendapat atas pilihannya. Dari hasil penelitian terdapat 23 responden 84.4% menyatakan program teaching factory dapat berpengaruh terhadap kreativitas, kompetensi, serta inovasi siswa SMK, sedangkan 15.6% merasa kurang berpengaruh terhadap kreativitas, kompetensi, serta inovasi siswa SMK. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teaching factory dapat menjadi suatu program yang mendukung pembelajaran siswa khususnya bagi siswa SMK. Karena dengan adanya program ini siswa dapat berkreaitivitas, berinovasi dan melatih kemampuannya secara langsung dalam mempersiapkan diri terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dan pihak sekolah lebih gencar lagi dalam pengadaan program ini di Sekolah Menengah Kejuruan agar masalah pendidikan kejuruan dapat teratasi.

Kata Kunci: Siswa; Sekolah Menengah Kejuruan; Teaching Factory

Abstract

This article discusses research that aims to determine the influence of teaching factory on creativity, competence, and innovation of vocational high school students. The influence of teaching factory with the presence of techno park in vocational high school is to encourage students to be creative, develop competencies, and to produce new innovative products. Technopark is an industrial area that is a continuation of teaching factory. The aim is to improve the quality of the education with production-oriented learning that is on the same level as industry. This learning can create an environment for students to gain experience in making products and improve skill so they can balance their abilities and knowledge. The population of this study was students of SMKN 11 Bandung who participated in the teaching factory program. This research uses the literature study method and quantitative method with data collection instruments using questionnaires through google forms. This research questionnaire is a type of closed questionnaire, where the researcher allows the respondent to give an opinion on their choice. Results of the study from 23 respondents 84,4% stated that the teaching factory affects the creativity, competence, and innovation of vocational students, while 15,6% stated that it had less effect on creativity, competence, and innovation of vocational students. From the result of this study, it can be concluded that teaching factory can be a program that supports student learning, especially for vocational school students. Because with this program students can be more creative, innovative, and practice their abilities directly in preparing themselves to enter the workplace. Therefore, it's hoped that the government and schools will be more aggressive in adding this program in vocational high school so that the problem in vocational high school can be resolved with this program students can be creative, innovate and practice their abilities directly in preparing themselves to enter the world of work. Therefore, it is hoped that the government and schools will be more aggressive in procuring this program in Vocational High Schools so that the problem of vocational education can be resolved.

Keywords: Student; Vocational School; Teaching Factory

PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi salah satu sekolah menengah lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan tingkat menengah dengan kualitas tenaga kerja, yang perlu mengenali sumber potensial dan wilayahnya sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu upaya tersebut melalui Teaching Factory berbasis pembelajaran.

Pendidikan adalah sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang dilakukan secara sengaja dan memiliki tujuan untuk membentuk, mengarahkan, dan membentuk manusia seperti yang dicita-citakan oleh masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai agama, kebudayaan nasional dan memenuhi persyaratan perubahan zaman. Dan untuk memenuhi hal itu Indonesia terus meningkatkan pendidikan dan juga sistem pendidikan agar dapat memenuhi aspek diatas. Terlebih lagi di zaman ini yang sudah memasuki Industri 4.0 yang merupakan zaman digital membuat Indonesia harus bersiap-siap dikarenakan semua hal sudah mulai terintegrasi secara digital.

Berpikir kritis, penilaian dan pengambilan keputusan, kreativitas, berkoordinasi dengan orang lain, manajemen manusia, dan kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang harus dimiliki generasi milenial disebutkan oleh *World Economic Forum*.

Hampir dari kemampuan yang disebutkan di atas merupakan soft skill. *Soft skill* tersebut haruslah diasah oleh generasi sekarang dikarenakan banyaknya pekerjaan yang akan tergantikan oleh *Artificial Intelligence*. Namun ada hal yang tidak dapat tergantikan oleh robot yaitu kemampuan-kemampuan diatas yang akan terus berguna hingga kapanpun. Dapat diasah oleh generasi sekarang di lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga dan juga dapat juga diasah di lembaga pendidikan khususnya sekolah.

Pembuatan dan pengembangan teaching factory merupakan cara yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk mendukung pendidikan kejuruan. Dalam dunia kerja, tenaga yang terampil dan juga siap bekerja sangatlah dibutuhkan. Salah satu penyumbang terbesar tenaga kerja yang siap dan juga terampil adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Karena di SMK fokus utamanya adalah mengembangkan keterampilan siswa, kemampuan dan juga pengalaman lapangan agar lulusannya bisa siap langsung terjun ke lapangan. Dan dengan tuntutan yang harus dipenuhi oleh SMK maka muncul teaching factory sebagai wadah agar para siswanya dapat berkreatifitas dan berinovasi juga dapat melatih kemampuan siswa dalam mempersiapkan diri terjun ke dunia kerja.

Menurut Depdiknas (2007), Target utama Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu membuat lulusan SMK yang cerdas, kompetitif, dan siap kerja.

Produktivitas tenaga kerja yang cakap semakin merosot dan semakin berkurangnya kepercayaan dunia kerja yang menjadikan lulusan yang terserap sedikit yaitu diakibatkan oleh kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan yang rendah. Pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja atau dunia industri dan didukung oleh unit produksi yang disediakan oleh sekolah seperti Technopark dengan menerapkan teaching factory merupakan pendidikan yang cocok untuk meningkatkan kreativitas, kompetensi, dan keterampilan siswa SMK.

Teaching factory sendiri merupakan program yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang dapat bekerja di bidang manufaktur. Karena pada abad ke 21 ini Manufaktur memasuki era baru dimana bidang ini harus terus menyesuaikan dengan kecepatan perkembangan teknologi, alat, dan juga teknik yang terus berkembang. Teaching factory ini sebenarnya adalah replika dari pabrik manufaktur yang berskala kecil yang dapat membuat siswa dapat didukasi dengan cara dan sikap yang paling sesuai dengan di dunia kerja nanti.

Teaching factory juga merupakan sebuah program yang membuat peserta didik dapat belajar terkait manufaktur sekaligus peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman langsung terkait dunia kerja. hal ini juga karena di dalam *teaching factory* peserta didik dibiasakan dengan masalah-masalah yang akan muncul di dalam dunia manufaktur nantinya.

Di dalam *teaching factory* ini terdapat aspek-aspek penting yang harus ada di dalamnya, yaitu: kurikulum yang ada di dalamnya harus berorientasi pada keadaan di lapangan, proses pembelajaran didaktik, fasilitas yang mendukung *teaching factory*, sumber daya manusia yang profesional, manajemen organisasi yang efektif, dan lingkungan internal dan eksternal yang mendukung.

Tujuan utama dari *teaching factory* ini ada dua, yaitu: memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pembuatan produk secara langsung dan yang kedua adalah siswa diharapkan dapat lebih siap saat setelah lulus dari sekolah sudah memiliki pengalaman langsung tentang membuat produk. Sehingga ilmu yang didapatkan bukan hanya ilmu yang sebatas teori namun juga praktik.

TINJAUAN PUSTAKA

Beranjak dari adanya permasalahan yang ada dalam pendidikan kejuruan, Wijaya, M. dari Universitas Semarang membuat sebuah artikel dengan judul “Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan model manajemen *teaching factory* di SMK. Melalui serangkaian pengujian dan validasi model dengan pendekatan Research and Development dan mengadaptasi dari model penelitian dan pengembangan Borg and Gall. (Wijaya, M., B. 2013)

Teaching Factory merupakan program yang memadukan pembelajaran CBT (Competency Based Training) dan PBT (Production Based Training), yaitu suatu proses keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan menurut prosedur dan standar kerja untuk menghasilkan produk atau jasa sesuai dengan standar kerja lulusan atau tuntutan di dunia industri.

Teaching factory juga termasuk ke dalam salah satu manajemen operasional. *Teaching factory* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai sasaran secara efektif (tujuan tercapai sesuai dengan perencanaan), dan efisien (tugas dilaksanakan dengan baik, terorganisir sesuai dengan jadwal).

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, perlu diselenggarakannya pembelajaran dengan pendekatan *teaching factory* di sekolah yaitu dengan beberapa alasan penting, antara lain :

- 1) Agar kompetensi guru dan para siswa meningkat;
- 2) Agar mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah;
- 3) Agar dapat menciptakan budaya industry di sekolah;
- 4) Agar dapat mendiversifikasi SDK (Sumber Daya Keuangan) sekolah;
- 5) Menjadi wadah kreativitas dan inovasi siswa beserta guru;
- 6) Menjadi sarana pengembangan entrepreneurship di sekolah; dan
- 7) Menjadi tempat magang dan dapat menampung lulusan yang belum mendapat pekerjaan di dunia industri atau usaha. (Wijaya, M., B. 2013)

Proses pembelajaran *teaching factory* menggabungkan pembelajaran yang dapat menghasilkan jasa atau produk yang layak jual untuk mendatangkan nilai tambah untuk sekolah. Siswa belajar mengenai keterampilan dan kompetensi yang penting untuk dikuasai, seperti bekerja dan membangun kerja sama dengan beragam orang yang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda.

Teaching factory di Indonesia sendiri biasanya terdiri dari tiga model yaitu : 1) Sekolah menengah kejuruan menyediakan ruang kepada mitra dari industri untuk membentuk *teaching factory*. 2) Sekolah menengah kejuruan membentuk *teaching factory* bersama dengan mitra dari industri. dan 3) *teaching*

factory mengambil bentuk kelas kerja sama khusus antara sekolah menengah kejuruan dan mitra dari industri

Hal ini sesuai dengan pendapat Kuswanto (2014:25) yang menjelaskan bahwa terdapat elemen-elemen dari teaching factory, yaitu:

- 1) Standar Kompetensi, standar kompetensi merupakan standar sejauh mana kompetensi yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik saat masuk ke dunia industri.
- 2) Peserta didik, Peserta didik menjadi bagian penting di dalam teaching factory karena menjadi bagian sumber daya manusia di dalam pengimplementasian teaching factory.
- 3) Media pembelajaran, Proses produksi menjadi media yang digunakan di dalam pembelajaran saat pelaksanaan teaching factory.
- 4) Penggunaan perlengkapan, Perlengkapan dapat menjadi fasilitas yang memberikan banyak manfaat di dalam mengembangkan kompetensi peserta didik sekaligus sebagai sarana menyelesaikan produksi dengan hasil yang berkualitas.
- 5) Guru atau tenaga pendidik, Guru atau tenaga pendidik yang ada di dalam teaching factory haruslah orang yang memiliki kualifikasi akademik dan juga pengalaman yang baik di dunia industri.
- 6) Penilaian, teaching factory harus bisa menilai siswa apakah sudah mencapai kompetensi yang diharapkan dari produk yang telah dibuat.

Dengan begitu, model pengelolaan teaching factory di sekolah menengah kejuruan akan berpengaruh terhadap kreativitas, kompetensi dan inovasi siswa SMK sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, dan dalam pengelolaannya menggunakan teaching factory yang telah dirumuskan dan diuji coba secara efektif dan efisien.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan pada peserta didik SMK Negeri 11 Bandung yang telah mengikuti program teaching factory.

Studi kepustakaan atau kajian pustaka adalah metode penelitian yang berisikan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, dan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana model pengelolaan atau manajemen teaching factory sekolah menengah kejuruan (SMK). pada bagian ini diperoleh dari pengumpulan hasil pengkajian dari beberapa sumber artikel jurnal dari penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan.

Kajian pustaka ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau library research, terkait dengan pengumpulan data atau karya ilmiah yang diperoleh dari berbagai informasi kepustakaan. dan fungsinya yaitu untuk membangun dasar studi dalam penelitian dari berbagai teori atau konsep. kegiatan penelitian menggunakan metode ini sangat dianjurkan khususnya dalam penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun praktis. dengan begitu, masalah yang akan diteliti akan mudah diselesaikan.

Dalam penyusunan artikel ini mengacu pada prosedur studi kepustakaan, antara lain: pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, membaca sumber data, membuat catatan penelitian, mengolah sajian data, dan yang terakhir yaitu penyusunan laporan. Teknik analisis data pada metode studi kepustakaan ini menggunakan analisis isi, yaitu digunakan untuk mendapat referensi yang dapat dikaji ulang berdasarkan konteksnya dan juga valid.

Dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan atau memaparkan apa adanya hasil daripada penelitian yang sudah dilakukan. Dengan instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner melalui

Google Form. Kuesioner penelitian ini merupakan jenis kuesioner tertutup, dimana peneliti memberi kesempatan kepada responden untuk memberi pendapat atas pilihan yang telah disediakan oleh peneliti. Kami memberikan pertanyaan yang berjumlah 5 butir dan pilihan jawaban di dalam kuesioner untuk mengetahui bagaimana pengaruh teaching factory terhadap kreativitas, kompetensi, serta inovasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penelitian kuantitatif biasanya banyak digunakan dalam menguji teori, fakta, mendeskripsikan statistik, dan menunjukkan hubungan antar variabel. Penelitian ini bersifat mengembangkan pemahaman, konsep atau mendeskripsikan fakta. Dalam penelitian kuantitatif hipotesis dibuat terlebih dulu lalu kemudian diuji dengan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan statistik. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dan lebih jelasnya prosedur metode kuantitatif, antara lain: membuat rumusan masalah, menentukan landasan teori, merumuskan hipotesis, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, dan tahap terakhir yaitu menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teaching Factory

Metode pembelajaran yang tepat di SMK salah satunya yaitu teaching factory, hal ini menjadi jembatan kesenjangan kompetensi antara yang diperlukan industri dengan pengetahuan yang diberi oleh sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan produktifnya praktik agar sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja, dalam pembelajaran menggunakan metode berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa.

Pembelajaran teaching factory bertujuan agar siswa tidak hanya belajar mempraktikkan soft skill, komunikasi secara interpersonal, akan tetapi mendapat juga latihan bekerja dan pengalaman langsung agar siap memasuki dunia kerja. Dengan menggunakan cara belajar atau pendekatan learning by doing, diharapkan dapat bertumbuh jiwa intreprenurship dalam diri siswa dan mencetak tenaga kerja yang berkompeten dalam bidangnya.

Tujuan kehadiran technopark yaitu untuk melahirkan perusahaan-perusahaan startup di bidang teknologi, memfasilitasi pembangunan dan pertumbuhan perusahaan berbasis inovasi, menghasilkan produk inovasi berkelanjutan yang berbasis teknologi, mengkomersialisasi produk-produk hasil riset yang memiliki nilai jual dapat mengembangkan potensi sekolah agar berdampak ekonomi (mengolah sumber pembiayaan) sekaligus, dan menyediakan layanan sumber belajar melalui ruang dan fasilitas berkualitas.

Upaya mendukung penerapan teaching factory terhadap kehadiran techopark di sekolah menengah kejuruan (SMK), beberapa komponen diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen teaching factory terdiri atas: Manajemen operasional, sumber daya manusia, keuangan dan investasi, kerjasama, realisasi produk, infrastruktur, fasilitas, entrepreneur dan produk/jasa. (Direktorat PSMK, 2016)

Teaching factory prosesnya secara penuh harus melibatkan siswa yang bertujuan menyiapkan siswa yang berkompetensi baik, berkreativitas serta berinovasi sebelum memasuki dunia kerja, sehingga saat dalam kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna jika siswanya aktif, berfikir tersusun, dapat bekerja sama, dan juga dapat melakukan teaching factory praktik yang nyata.

Apabila dukungan dari pihak industri tinggi, maka pelaksanaan teaching factory yang merupakan kegiatan pembelajaran yang memiliki iklim industri akan lebih mudah tercapai dan akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut. Tujuan utama program ini di SMK yaitu meningkatkan kompetensi keahlian kejuruan, menciptakan lulusan yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga berdampak pada penguatan daya saing industri di Indonesia.

Membuat lingkungan kerja dan pusat inovasi di sekolah adalah suatu pencapaian dan inovasi luar biasa. Akan lebih baik jika proses tersebut dilakukan sejak sekolah, dan sekolah mendukung fasilitas dan program-program yang diluncurkan.

Dalam *teaching factory* siswa digolongkan berdasarkan peminatan siswa dan juga nilai akademis siswa. Selain itu, *Teaching factory* juga menjadikan produksi langsung sebagai salah satu metode pembelajaran dan di dalam *teaching factory* siswa dinilai dengan menggunakan Standar Kompetensi Nasional. Dengan menggunakan standar kompetensi nasional siswa dapat memperoleh sertifikat kompetensi dari lembaga profesi sehingga dapat menjadi jaminan kepada perusahaan bahwa siswa memiliki kompetensi yang mumpuni. Kompetensi yang disampaikan melalui implementasi *teaching factory* tersebut termasuk kedalam ranah psikomotor, sikap dan kemampuan berpikir (kognitif) dan afektif.

Selanjutnya kami melakukan penelitian yang dilakukan melalui platform *google forms* untuk mengetahui sejauh mana program *teaching factory* dapat memberi pengaruh kepada peserta didik terhadap kemampuan mereka berkreaitivitas, berkompetensi, dan berinovasi. Dari kuesioner yang disebarakan kami memperoleh 23 orang responden yang merupakan pesesrta didik yang telah mengikuti program *teaching factory* dengan lima indikator yang ditanyakan. Adapun data yang telah didapat dari responen yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Perolehan Jawaban dari Setiap Item Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah dengan mengikuti Program Teaching Factory dapat meningkatkan kreatifitas Anda?	21	2
2.	Apakah dengan mengikuti Program Teaching Factory Anda merasa bahwa kompetensi Anda menjadi lebih baik dari sebelumnya?	20	3
3.	Apakah fasilitas yang diberikan Program Teaching Factory dapat menunjang Anda untuk berinovasi?	15	8
4.	Apakah dengan mengikuti Program Teaching Factory dapat meningkatkan kualitas diri Anda?	20	3
5.	Apakah Anda mendapatkan pengalaman baru setelah mengikuti Program Teaching Factory?	21	2

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang ditunjukan pada tabel 1 menunjukan hasil bahwa 91,3% responden menyatakan “Ya” bahwa dengan mengikuti program *teaching factory* dapat meningkatkan kreativitas mereka. Kegiatan-kegiatan di dalam *teaching factory* yang mayoritas kegiatannya merupakan praktik dapat menstimulasi kreativitas peserta didik dengan baik sehingga peserta didik dapat lebih kreatif lagi dalam mengembangkan suatu produk.

Dengan mengikuti program *teaching factory* juga 87% responden menyatakan “Ya” bahwa dapat meningkatkan kompetensi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Metode pembelajaran yang tepat di SMK salah satunya yaitu *teaching factory*, hal ini menjadi jembatan kesenjangan kompetensi antara yang diperlukan industri dengan pengetahuan yang diberi oleh sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan produktifnya praktik agar sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja, dalam pembelajaran menggunakan metode berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan *teaching factory* yang dibuat berdasarkan standar kompetensi nasional sehingga kompetensi peserta didik dapat ditingkatkan sesuai dengan standar yang ada.

Melalui program *teaching factory* ini dapat dikatakan bahwa fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berinovasi. Namun berdasarkan tabel 1, 34,8% responden menyatakan bahwa masih terdapat peserta didik yang merasa bahwa kemampuan berinovasi mereka sedikit terhambat karena kurangnya fasilitas

yang tersedia. Tetapi rata-rata peserta didik sudah merasa bahwa mereka dapat berinovasi dengan fasilitas yang sudah disediakan.

Sebanyak 87% responden menyatakan “Ya” dan merasa bahwa kualitas diri mereka dapat meningkat dengan mengikuti *teaching factory* yang diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Kualitas diri yang dimaksud disini adalah dengan meningkatkan kemampuan soft skill dan juga hard skill dari para peserta didik. Pembelajaran *teaching factory* bertujuan agar peserta didik tidak hanya belajar mempraktikkan soft skill, komunikasi secara interpersonal, akan tetapi mendapat juga latihan bekerja dan pengalaman langsung agar siap memasuki dunia kerja. Dengan menggunakan cara belajar atau pendekatan *learning by doing*, diharapkan dapat bertumbuh jiwa entrepreneurship dalam diri peserta didik dan mencetak tenaga kerja yang berkompeten dalam bidangnya.

Dengan adanya program *teaching factory* ini 91,3% responden menyatakan “Ya” bahwa mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Pembelajaran ini dapat menciptakan lingkungan untuk siswa meraih pengalaman membuat produk, meningkatkan keterampilan, sehingga dapat menyeimbangkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Pengalaman ini menjadi salah satu bekal penting untuk peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan agar siap terjun ke dunia kerja setelah lulus.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa *teaching factory* dapat menjadi sebuah metode pembelajaran yang cocok bagi siswa khususnya siswa SMK. Karena dengan *teaching factory* ini siswa dapat melatih kemampuannya secara langsung dan lebih efektif karena pembelajaran berbasis praktik, yang proses pembelajarannya serupa dengan praktik yang dilakukan dunia kerja yang nyata.

Program pembelajaran ini untuk meningkatkan kompetensi kejuruan dengan memunculkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga berdampak pada daya saing industri di Indonesia.

Diterapkannya metode pembelajaran *teaching factory* pada sekolah menengah kejuruan, perlu dukungan dari standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri, dengan tersedianya media belajar dan panduan standar operasional produksi agar prosesnya berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Dengan eksistensi *Teaching Factory* ini sebenarnya sangatlah berdampak positif dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan karena dengan ini para siswanya dapat belajar teori dan juga praktik lebih mendalam lagi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, dengan adanya sistem pembelajaran *teaching factory* ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah pendidikan khususnya pada sekolah kejuruan yang nantinya dapat mengurangi jumlah pengangguran, agar siswa dapat memenuhi kebutuhan di dunia industri dan juga dapat melatih siswa agar disiplin waktu, dapat memenuhi kualitas yang dibutuhkan industri, dan juga membuat siswa dapat meningkatkan kompetensi keahlian yang dimilikinya.

Saran yang dapat diberikan oleh penyusun adalah agar pemerintah dan pihak sekolah lebih gencar lagi dalam pengadaan program ini di Sekolah Menengah Kejuruan yang lain.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di Smk Negeri 6 Pontianak. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 70–86. <https://doi.org/10.31932/jpe.v3i2.334>
- Azizah, D. N., Muslim, S., Achmad, R. N., Lukmantoro, D., Farida, U., Ciptono, A., & Joko, J. (2019). Development of Teaching Factory Model at Vocational High School (VHS) In Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.115>
- Cholik, M., & Soeryanto. (2019). Model teaching factory based local advantages in SMK. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 1279–1286.
- Chryssolouris, G., Mavrikios, D., & Rentzos, L. (2016). The Teaching Factory: A Manufacturing Education Paradigm. *Procedia CIRP*, 57, 44–48. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.11.009>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 6).
- Gozali, G., Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2018). Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.32487/jshp.v2i1.264>
- Hasanah, H., & Malik, M. (2018). Teaching Factory-Based for Entrepreneurship Learning Model in Vocational High Schools, 201(Aptekindo), 209–213. <https://doi.org/10.2991/aptekindo-18.2018.46>
- Irawan, D., Syafrudie, H. A., Sudjimat, D. A., & Isnandar. (2020). Factors affecting the implementation of the teaching factory in vocational high schools of mechanical engineering in East Java Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(6), 154–174.
- Islami, F., Witono, A. H., & Hakim, M. (2021). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Teaching Factory-Based Learning Management in-State Vocational High School 4 Mataram. 29, 479–488.
- Khoiron, A. M. (2016). the Influence of Teaching Factory Learning Model Implementation to the Students' Occupational Readiness. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(2), 122. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i2.12294>
- Kurniawan, R., Pasca, S., Universitas, S., & Indonesia, P. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M) Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat. *Invotec*, X, 57–66.
- Lestari, E., Rusdarti, R., & Widiyanto, W. (2020). The Teaching Factory-Based BMC Application Model for Improving Students' Creativity of Central Java Public Vocational High Schools in Semarang. *Journal of Economic Education*, 10(1), 62–69. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/41866>
- Lestari, Suharno, & Rohman, N. (2014). Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Solo Technopark. *NOSEL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin*, 3(1), 1-10.
- Mavrikios, D., Georgoulis, K., & Chryssolouris, G. (2019). The Teaching Factory Network: A new collaborative paradigm for manufacturing education. *Procedia Manufacturing*, 31, 398–403. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.03.062>
- Muttaqien, I. (2020). Pengembangan Entrepreneurship pada Program MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory di MAN 2 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.42-11>
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 467–483. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/447-454>

- Pendopo Kawatama, (2018). Technopark SMKN 11 Bandung, <http://technopark.smkn11bdg.sch.id/>, diakses tanggal 28 Februari 2020
- Perdana, N. S. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>
- Prasetya, B. (2020). Manajemen Teaching Factory Pada Era Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Bisnis & Teknologi*, 12(01), 12–18. Retrieved from <http://jurnal.pasim.ac.id/%0AManajemen>
- Renita, Purnomo, Widiyanti, & Dika, J. W. (2018). Studi Tentang Pelaksanaan Teaching Factory SMK dikota Malang (Studi Kasus). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 150–161.
- Risdiana, T., Hidayat, D., & Suherman, A. (2016). Meningkatkan Hardskills Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 154. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i1.3748>
- Rizky, D., A., F., Marji, & Tuwoso. (2018). Pengaruh Dukungan Industri terhadap Keberhasilan Siswa Melaksanakan Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 799-805. DOI: <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11198>
- Rohmah, W., Efita Sari, D., & Wulansari, A. (2019). Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di Smk Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 78–85. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.9171>
- Sudiyanto, S., Sampurno, Y. G., & Siswanto, I. (2017). Teaching Factory Di Smk St. Mikael Surakarta. *Taman Vokasi*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v1i1.134>
- Sudiyono. (2019). Teaching Factory Sebagai Upaya Teaching Factory as an Effort to Improve. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159–181.
- Wafroturrohmah. (2018). Upaya Peningkatan Life Skill dan Nilai Entrepreneur Melalui Pembelajaran Teaching Factory. *Seminar Nasional Pendidikan*, 122–131.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>
- Wijaya, M. (2013). Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 30(2), 125060. <https://doi.org/10.15294/jpp.v30i2.5673>
- Yunanto, D. (2017). Implementasi Teaching Factory Di Smkn 2 Gedangsari Gunungkidul. *Vidya Karya*, 31(1), 29–36. <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i1.3971>
- Yus'ad afandi, A. (2019). Implementasi Teaching Factory Di SMK YPM 8 Sidoarjo. *Seminar Nasional Dan Aplikasi Teknologi Di Industri*, 7–11.
- Yusri, M. (2020). Pengaruh Teaching Factory Six Steps Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Di Smkn 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 8(3), 965–971.